**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori**

**Teori Signaling**

Suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham & Joel, 2006). Informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana dampaknya pada perusahaan.

Teori signal menjelaskan terkait dengan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dimana informasi tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang bersangkutan. Kondisi *Financial Distress* merupakan sebuah sinyal kepada investor untuk lebih mempertimbangkan dalam menanamkan modalnya sehingga terhindar dari pengambilan keputusan yang salah. Apabila perusahaan tidak dalam kondisi *Financial Distress* maka investor tidak akan ragu dalam menanamkan modalnya (Setyowati & Sari, 2019)

Pada hakekatnya teori persinyalan memberikan pemahaman bahwa informasi yang diberikan pihak manajemen kepada pihak luar, akan menjadi sinyal bagi pasar. Ketika suatu perusahaan sedang mengalami kabar buruk maka akan memberikan sinyal yang buruk juga kepada para investor mengenai keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila perusahaan memberikan kabar baik maka akan memberikan sinyal yang positif investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal akan berdampak pada kelangsungan

usaha suatu perusahaan, karena melalui sinyal yang dikeluarkan perusahaan akan mempengaruhi pihak luar dalam mengambil tindakan pada perusahaan tersebut.

**Financial Distress (Y)**

*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan terjadi (Platt & Platt, 2002). *Financial distress* juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka akan menjadi pertimbangan untuk investor dan kreditur yang akan menanamkan modalnya. Jadi, perusahaan harus mampu menunjukkan kinerja perusahaan yang baik agar dapat menarik perhatian investor (Widhiari & Merkusiwati, 2015).

*Finаnciаl distress* dapat digunakan untuk mempercepаt tindаkаn mаnаjemen untuk mencegаh mаsаlаh dalam perusahan sebelum terjаdinyа kebаngkrutаn. Pihak mаnаjemen dаpаt mengаmbil tindаkаn merger аtаu tаke over аgаr perusаhааn lebih mаmpu untuk membаyаr hutаng dаn mengelolа perusаhааn d/engаn lebih bаik. Selain itu, *Financial Distress* juga dapat memberikаn tаndа peringаtаn dini аdаnyа kebаngkrutаn pаdа mаsа yаng аkаn dаtаng (Ayu, 2017).

*Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* termasuk model yang paling efektif dan telah teruji kehandalannya untuk memprediksi apakah suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak adalah yang paling efektif dan telah teruji kehandalannya yaitu model Altman. Menurut Altman dalam Sawir (2005), ada lima rasio yang dapat digabungkan untuk melihat perbedaan antara perusahaan yang sehat atau akan mengalami masalah kebangkrutan. Rasio ini dikenal sebagai rasio lima variabel tersebut antara lain rasio working capital terhadap total asset (WCTA), rasio retained earning terhadap total asset (RETA), rasio earnings before interest & tax terhadap total asset (EBITTA), rasio market value of equity terhadap book value of total liabilities (MVEBVL), rasio sales terhadap total asset (STA). Karena keterbatasan dari penggunaan Z-Score yang hanya dapat digunakan bagi perusahaan publik dan manufaktur, kemudian Alman mengembangkan dua varian dari Z-Score, yaitu Z’-Score dan Z”-Score. Z’-Score ditujukan untuk perusahaan manufaktur sedangkan Z’’-Score ditujukan untuk semua jenis perusahaan dengan cara merumuskan kembali rasio yang digunakan yaitu menghilangkan market value of equity dan menggantinya dengan book value of equity. Maka didapatkan model prediksi kebangkrutan atau *Financial Distress* sebagai berikut:

**Z” = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4**

Keterangan :

Z” = Financial Distress

X1 = Aktiva Lancar terhadap Kewajiban Lancar (Current Asset / Current

 Liabilities)

X2 = Jumlah Kewajiban terhadap Total Asset (Total Liabilities / Total Asset)

X3 = Laba Bersih terhadap Total Asset (Net Profit / Total Asset)

X4 = Pertumbuhan Penjualan Tahun yang Bersangkutan terhadap Pertumbuhan Sebelumnya (Salest1 – Salest2 / Total Asset).

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

1. Apabila Z” > 2,9 maka perusahaan masuk di zona aman (safe zone) artinya Perusahaan dengan kategori zona aman memiliki risiko kebangkrutan yang sangat rendah dan dapat dikatakan perusahaan
dengan kondisi keuangan yang solid atau sehat.
2. Apabila Z” < 1,21 maka perusahaan masuk di zona distress (distress zone) artinya Pada zona *distress*, perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan besar kemungkinan akan bangkrut.
3. Apabila Z” berada di antara 1,23 sampai 2,9 maka perusahaan masuk zona abu-abu (grey zone) artinya kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijakan manajemen perusahaan sebagai *decision maker*.

**Rasio Keuangan (X1)**

Rasio keuangan dapat diketahui dengan membandingkan
jumlah dalam laporan keuangan dan menggunakan rumus yang dianggap
representatif (Fahmi, 2012). Rasio Keuangan digunakan untuk menganalisis laporan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Rasio keuangan dapat dihitung selama beberapa periode yang tujuannya adalah untuk membandingkan status keuangan tahunan perusahaan terlepas dari apakah kinerja keuangannya meningkat atau menurun. Rasio
keuangan yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian
ini adalah sebagai berikut :

**Current Ratio (X1.1)**

*Current ratio* (CR)yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan (Widhiari & Merkusiwati, 2015). CR termasuk ke dalam rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Semakin tinggi CRberarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi dari jumlah current liabilities. Dengan kata lain untuk bisa melunasi hutang jangka pendek perusahaan, maka perusahaan tersebut harus memiliki CR yang tinggi. Sebaliknya, apabila ternyata perusahaan memiliki current asset yang rendah, atau jumlah current asset harus lebih kecil dari jumlah current liabilities, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal ini yang dapat memicu terjadinya *Financial Distress*. Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019), Christella & Ososega (2019), Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020), Dwiantari & Artini, (2021) membuktikan bahwa CR berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

**Return On Assets (X1.2)**

*Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan seluruh asset (Susanti, Latifa, & Sunarsi, 2020). ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam beberapa tahun terakhir diproyeksikan di masa mendatang. ROA termasuk ke dalam rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Olalere, Bin Omar, & Kamil, 2017). Profitabilitas mengasumsikan bahwa perusahaan yang mendapatkan laba (profit) besar akan memiliki kesempatan yang baik untuk bersaing dengan jenis perusahaan yang sama. Semakin merugi perusahaan maka
semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *Financial Distress.* Artinya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *Financial Distress* akan semakin besar (Hapsari, 2012). Penelitian Murtadha, Arfan, & Saputra (2018), Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019), Gosh, Khatun, & Tarafdar (2018), Prihatni, & Buchdadi (2019), Dirman (2020), Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020), Dwiantari & Artini, (2021) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**Debt to Asset Ratio (X1.3)**

*Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan total aset (Dianova & Nahumury, 2019). Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah dari modal pemilik yang digunakan untuk menjamin utang. Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditur, karena jaminan modal pemilik terhadap utang semakin kecil. Menurut (Kasmir, 2014) apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa
yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *Financial Distress* pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya momen gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah utang semakin tinggi probabilitas *Financial Distress.* Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019) membuktikan bahwa DAR berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**Debt to Equity Ratio (X1.4)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah ukuran untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar baik jangka pendek maupun jangka panjang kewajiban dengan ekuitas (Dianova & Nahumury, 2019). Pada dasarnya modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tertentu lamanya. Oleh karena itu, modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas, likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu lamanya. Modal sendiri selain berasal dari dalam perusahaan sendiri dapat pula berasal dari luar perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern adalah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019), Santosa, Tambunan, & Kumullah (2020), Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020), dan Dwiantari & Artini, (2021) membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**Firm Size (X2)**

*Firm size* atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham & Joel, 2006). Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) yaitu ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *Financial Distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Penelitian Murtadha, Arfan, & Saputra (2018), Christella & Ososega (2019), Dahlia (2021) membuktikan bahwa Firm Size berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

1. **Penelitian Sebelumnya**

Penelitian Gosh, Khatun, & Tarafdar (2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ROA dan ROE terhadap *Financial Distress.* Dengan metode purposive sampling dan dengan *analysis judgmentally* ditemukan hasil ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan ROE tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Yanuar (2018) menguji pengaruh rasio likuiditas, leverage keuangan, operating income, dan efektivitas komite audit terhadap *Financial Distress*. Dengan metode purposive sampling ditemukan 37 perusahaan sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dengan Analisis Regresi Logistik ditemukan hasil CR berpengaruh terhadap Audit Report Lag. Sedangkan DAR tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Penelitian Murtadha, Arfan, & Saputra (2018) bertujuan menguji Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Sub-Sektor Bidang infrastruktur, utilitas, dan transportasi daripada dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Data diambil dari perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. di Indonesia. Dengan metode purposive sampling ditemukan hasil ROA dan Firm Size berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Penelitian Yanuar (2018) menguji pengaruh rasio likuiditas, leverage keuangan, operating income, dan efektivitas komite audit terhadap *Financial Distress*. Dengan metode purposive sampling ditemukan 37 perusahaan sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dengan hasil CR berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan DAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Putri, Haryanto, & Firdaus (2018) bertujuan untuk memprediksi *Financial Distress* pada Bank Devisa (BUSN) dengan menggunakan analisis GCG, risiko kredit, profitabilitas, rasio kecukupan modal dan ukuran bank. GCG, risiko kredit, dan profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah 35 BUSN devisa yang terdaftar di Bank Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Besar sampel adalah 17 bank. Teknik analisis data menggunakan regresi linier. Penelitian ini melakukan 4 uji regresi yaitu pada BUSN devisa untuk semua kondisi, kondisi *Financial Distress,* kondisi grey area, dan kondisi non *Financial Distress*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Firm Size berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019) menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap Financial Distress. Dengan metode purposive sampling ditemukan 101 sampel perusahaan sub sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Dengan Uji Statistik Likelihood (simultan) dan statistik z uji (parsial) ditemukan hasil CR, ROA, ROE, DAR, dan DER berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Dianova & Nahumury (2019) menguji bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, dan good tata kelola perusahaan pada *Financial Distress.* Dengan metode purposive sampling ditemukan 55 sampel perusahaan non bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan Uji PLS (Partial Least Square) ditemukan hasil bahwa CR, DAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Christella & Ososega (2019) menguji bertujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, profitabilitas, kepemilikan institusional, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress*. Dengan metode purposive sampling ditemukan 23 perusahaan perusahaan yang telah terdaftar sebagai industri sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2014-2016 berturut-turut. Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa CR dan Firm Size berpengaruh terhadap *Financial Distress.* Sedangkan DER tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Santosa, Tambunan, & Kumullah (2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan pada *Financial Distress* (FD), yang dimoderatori oleh corporate governance (kualitas audit), dan menggunakan variabel pengendali (laju inflasi dan PDB). Dengan. Menggunakan uji regresi logistic biner ditemukan hasil bahwa CR dan DR berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Dirman (2020) menguji bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas terhadap *Financial Distress* dan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti dan pemangku kepentingan masa depan (investor, kreditur, dan pemerintah) dalam mengambil keputusan yang relevan dan andal. Dengan metode purposive sampling ditemukan 90 sampel perusahaan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pertukaran yang dilakukan selama 3 tahun pengamatan yaitu 2016-2018. Pada penelitian ini menggunakan Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda ditemukan hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel profitabilitas (Return On Assets), Leverage (Debt To Asset Ratio) dan likuiditas (Current Ratio) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Dengan metode purposive sampling ditemukan 21 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel (Random Effect) dengan tingkat signifikansi 5 persen ditemukan hasil bahwa CR, ROA, dan DER berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Dwiantari & Artini, (2021)menguji bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap keuangan distress pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2017-2019. Dengan metode purposive sampling ditemukan 53 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah logistic analisis regresi ditemukan hasil bahwa CR, ROA, dan DER berpengaruh terhadap *Financial Distress.*

Penelitian Dahlia (2021) menguji Current ratio, Debt to Equity ratio, Total Assets Turn Over dan ukuran perusahaan (SIZE) diukur dalam logaritma natural Total Assets. Periode penelitian 2013-2017 dengan membagi 2 kelompok perusahaan yaitu antara perusahaan yang mengalami kerugian dan perusahaan yang tidak mengalami kerugian. Analisis data, dengan Deskriptif, Logistik Pengujian regresi dan uji Independent Sample T. Hasil penelitian yang didapat bahwa firm size berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

CR

(X1.1)

ROA

(X1.2)

DAR

(X1.3)

DER

(X1.4)

**RASIO KEUANGAN (X1)**

**FIRM SIZE**

**(X2)**

**FINANCIAL DISTRESS**

**(Y)**

1

2

3

4

5

**Gambar 1. Kerangaka Berpikir**

Keterangan :

1. (Moch, Prihatni, & Buchdadi, 2019), (Yanuar, 2018), (Dianova & Nahumury, 2019), (Christella & Ososega, 2019), (Susanti, Latifa, & Sunarsi, 2020), (Santosa, Tambunan, & Kumullah, 2020), (Dirman, 2020), (Dwiantari & Artini, 2021), (Dahlia, 2021),.
2. (Gosh, Khatun, & Tarafdar, 2018), (Putri, Haryanto, & Firdaus, 2018), (Murtadha, Arfan, & Saputra, 2018), (Moch, Prihatni, & Buchdadi, 2019), (Susanti, Latifa, & Sunarsi, 2020), (Dirman, 2020), (Dwiantari & Artini, 2021).
3. (Yanuar, 2018), (Dianova & Nahumury, 2019), (Moch, Prihatni, & Buchdadi, 2019)
4. (Moch, Prihatni, & Buchdadi, 2019), (Christella & Ososega, 2019) (Santosa, Tambunan, & Kumullah, 2020), (Susanti, Latifa, & Sunarsi, 2020), (Dwiantari & Artini, 2021).
5. (Gosh, Khatun, & Tarafdar, 2018), (Murtadha, Arfan, & Saputra, 2018), (Christella & Ososega, 2019), (Dahlia, 2021).
6. **Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konseptual dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka perumusan hipotesis

1. Pengaruh Rasio Keuanganterhadap *Financial Distress*

Rasio Keuangan digunakan untuk menganalisis laporan jangka pendek dan jangka panjang perusahaan. Rasio keuangan dapat dihitung selama beberapa periode yang tujuannya adalah untuk membandingkan status keuangan tahunan perusahaan terlepas dari apakah kinerja keuangannya meningkat atau menurun. Rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio, Return on Assets, Debt to Assets Ratio,* dan *Debt t*o *Equity Ratio.*

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

 yang tinggi, artinya aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi utang lancarnya. Ketika current ratio memiliki nilai yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila ternyata perusahaan memiliki current asset yang rendah, atau jumlah current asset harus lebih kecil dari jumlah current liabilities, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan kesulitan dalam membayar utang jangka pendeknya. Hal ini yang dapat berdampak pada *Financial Distress*. Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019), Christella & Ososega (2019), Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020), Dwiantari & Artini, (2021) membuktikan bahwa CR berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

**H1.1 : CR Berpengaruh Terhadap Financial Distress**

1. Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Financial Distress*

*Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa besar penggunaan aset-aset perusahaan dalam menentukan laba. Dengan adanya ROA yang besar artinya perusahaan tersebut mampu mengalokasikan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba dan tentunya kinerja perusahaan pun membaik. Hal ini mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* sebab adanya laba perusahaan yang besar mampu menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tersebut memiliki kecukupan dana. Namun ROA yang rendah akan menyebabkan terjadinya *Financial Distress* sebab labanya menurun (Pertiwi, 2018). Penelitian Murtadha, Arfan, & Saputra (2018), Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019), Gosh, Khatun, & Tarafdar (2018), Prihatni, & Buchdadi (2019), Dirman (2020), Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020), Dwiantari & Artini, (2021) membuktikan bahwa ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

**H1.2 : ROA Berpengaruh Terhadap Financial Distress**

1. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

*Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan seberapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh total hutangnya. DAR digunakan untuk mengukur proporsi dana bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Tingkat rasio DAR yang tinggi menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, artinya semakin tinggi resiko keuangan perusahaan (Priyatnasari & Hartono, 2019). Semakin tingginya DAR maka menunjukkan bahwa semakin tinggi pula resiko perusahaan yang ditanggung akibat asset perusahaan yang dimiliki tidak dapat menutup hutangnya. Tingginya DAR menandakan bahwa suatu perusahaan dalam kondisi tidak baik karena biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar, sehingga memicu adanya potensi terjadinya *Financial Distress*. Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019) membuktikan bahwa DAR berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

**H1.3 : DAR Berpengaruh Terhadap Financial Distress**

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Financial Distress*

*Debt to Assets Ratio* (DER) adalah rasio untuk membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Penelitian Moch, Prihatni, & Buchdadi (2019), Santosa, Tambunan, & Kumullah (2020), Susanti, Latifa, & Sunarsi (2020), dan Dwiantari & Artini, (2021) membuktikan bahwa DER berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

**H1.4 : DER Berpengaruh Terhadap Financial Distress**

1. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress*

*Firm size* atau ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Loman & Mariana, 2015). Perusahaan yang likuid, mampu mengalokasikan aset secara efisien dan dapat memanfaatkan utangnya dengan baik, akan semakin memperkecil peluang kebangkrutan (Dahlia, 2021). Ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *Financial Distress*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Penelitian Murtadha, Arfan, & Saputra (2018), Christella & Ososega (2019), Dahlia (2021) membuktikan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu:

**H2 : Firm Size Berpengaruh Terhadap Financial Distress**